

MENTAL IMAGERY MENGENAI LINGKUNGAN SOSIAL YANG BARU PADA KORBAN BULLYING

Gerda Akbar¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to reveal and describe the mental imagery (mental imagery) of the new social environment in victims of bullying. This research is a qualitative research. The subjects of this study were 4 students at SMP N 5 Samarinda. Research data were collected using observation and interviews. Data analysis techniques using the coding model or called (developing coding categories) activity of building data categories. The results showed that the mental imagery of victims of bullying regarding the new social environment had a positive meaning in describing situations or circumstances that would be achieved by students of bullying victims in the future. The unpleasant treatment received by students who were victims of bullying in SMP N 5 Samarinda did not have an impact which made the students have a mental picture that showed their pessimism to enter the new school environment. Students of victims of bullying want a social environment or a new school that will have people with good behavior. Bullying students also expect themselves to be accepted as other students while in the new school environment. Efforts made to support the smooth relationship of friendship interactions in the new school environment in the future is, victims of bullying will try to be more active children more than before. Students who are victims of bullying also want assertiveness and consistency from existing regulations in the new school environment, especially the application or application of these regulations to students who commit bullying.*

Keywords: *mental imagery, social environment, bullying*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan gambaran mental (*mental imagery*) mengenai lingkungan sosial yang baru pada korban bullying. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa di SMP N 5 Samarinda sebanyak 4 orang siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisa data menggunakan model coding atau disebut dengan (*developing coding categories*) aktivitas membangun kategori data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mental imagery* pada korban bullying mengenai lingkungan sosial yang baru memiliki makna positif dalam menggambarkan situasi-situasi atau keadaan yang hendak dicapai oleh siswa korban bullying kedepannya. Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima oleh siswa korban bullying di SMP N 5 Samarinda tidak memberikan dampak yang membuat siswa tersebut memiliki gambaran mental yang menunjukkan kepesimisan untuk memasuki lingkungan sekolah yang baru. Siswa korban bullying menginginkan lingkungan sosial atau sekolah yang baru nantinya memiliki orang-orang dengan perilaku baik. Siswa korban bullying juga berharap dirinya dapat diterima seperti siswa-siswa yang lain saat berada di lingkungan sekolah yang baru tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mendukung kelancaran hubungan interaksi pertemanan di lingkungan sekolah yang baru kedepannya ialah korban bullying akan mencoba menjadi anak yang lebih aktif lagi daripada sebelumnya. Siswa korban bullying juga menginginkan adanya ketegasan dan kekonsistenan dari peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekolah yang baru nantinya, terutama pengaplikasian atau penerapan peraturan tersebut terhadap siswa pelaku tindakan bullying.

Kata kunci: *mental imagery, lingkungan sosial, bullying*

¹ Email: g.akbar@gmail.com

PENDAHULUAN

Praktik *bullying* ataupun kekerasan di sekolah, merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung reda penanganan masalahnya. Sekolah yang semestinya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak untuk menimba ilmu serta membantu dalam pembentukan karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik kekerasan atau yang biasa disebut dengan *bullying*. Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang.

Maraknya pemberitaan-pemberitaan di media cetak maupun elektronik mengenai aksi kekerasan di sekolah menjadi bukti bahwa telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Magfirah & Rachmawati, 2018) dalam jurnalnya yang menyinggung tentang iklim sekolah dan *bullying* menyimpulkan bahwa semakin negatif iklim sekolah semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* terjadi. Tindakan *bullying* tersebut bertentangan dengan Undang-Undang (UU) no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 54 dalam UU tersebut menyatakan jika sekolah harus menjadi zona anti kekerasan. Namun realitanya, aksi tidak terpuji tersebut masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti.

Pada banyak Negara *bullying* sudah disikapi secara serius, bahkan di beberapa Negara di Asia fenomena ini telah banyak dibahas dan dilakukan penelitian-penelitian. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) *Foundation* mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Para ahli menyatakan bahwa *bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Terjadinya *bullying* biasanya merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran, yang oleh Coloroso (2004) disebutnya dengan istilah tiga mata rantai penindasan. Pertama, *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas. Kedua, ada penonton yang diam atau mendukung. Ketiga, ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah. Atas kerjasama ketiga

pihak itu biasanya praktek *bullying* sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa punya *power* atau kekuatan.

Dalam usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih digolongkan kedalam usia pubertas yaitu pada laki-laki berusia antara 12-16 tahun dan sedangkan pada perempuan berusia 11-15 tahun dan dengan tugas-tugas perkembangan yang masih berjalan menuju kearah yang lebih stabil (Hurlock, 1999) sebenarnya sudah dapat diketahui bahwa dampak buruk dari tindakan *bullying* yang diterima akan sangat berakibat fatal bagi perkembangan intelektual mereka serta dapat mengganggu proses belajar dalam membentuk seorang individu yang sesuai dengan norma dan nilai kemanusiaan di masyarakat yang selanjutnya akan mampu menjadi seorang individu yang tidak hanya matang secara akademik tetapi juga matang secara mental. Serta memiliki keberanian bagi dirinya dalam menghadapi berbagai macam tantangan hidup pada lingkungan sosial baru yang akan ia hadapi nantinya.

Dampak nyata lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Rigby, 2007).

Seperti fenomena yang terdapat di SMP N 5 Samarinda, dimana jumlah keseluruhan siswa yang mencapai 1.256 siswa membuat tenaga pengajar dan kepala sekolah cukup kesulitan dalam mengawasi dan mengontrol siswa-siswanya terutama ketika mengawasi aktivitas apa saja yang di lakukan oleh siswa selama berada di dalam sekolah baik sejak pada saat tiba disekolah, saat kegiatan belajar-mengajar di kelas maupun diluar kelas berlangsung, saat istirahat hingga waktu pulang sekolah.

Kemudian dengan tatanan bangunan sekolah yang berlapis-lapis membuat area jangkauan pengawasan guru maupun kepala sekolah cukup terbatas dikarenakan ruang guru dan kepala sekolah yang terletak di tengah-tengah area sekolah yaitu, dekat lapangan, sehingga untuk pengawasan kelas yang berada di belakang tidak dapat di perhatikan secara maksimal. Dengan kondisi sekolah dan minimnya pengawasan yang seperti itu membuat SMP N 5 Samarinda tidak terhindar dari praktek *bullying* yang terjadi antarsiswanya. Siswa yang memiliki *power* atau merasa memiliki kemampuan untuk men-

gendalikan teman-temannya, terutama yang di anggap lemah akan melakukan tindakan intimidasi maupun kekerasan.

Berdasarkan kasus *bullying* yang terjadi di SMP N 5 Samarinda, para pelakunya banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dan sebagian dilakukan oleh siswa perempuan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Adilla (2009) dalam jurnalnya yang menyimpulkan bahwa pelajar laki-laki lebih sering menggunakan tindakan *bullying* terhadap pelajar lain baik secara langsung maupun tidak langsung dibandingkan dengan pelajar perempuan.

Dari beberapa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan antarsiswa di SMP N 5 Samarinda, yang paling sering terjadi ialah penghinaan terhadap perilaku maupun fisik dari korbannya dan sedikit sekali perlakuan kekerasan yang diberikan kepada korbannya berupa kekerasan fisik. Berdasarkan informasi yang di dapatkan peneliti dari siswa korban *bullying* melalui wawancara awal, tindakan penghinaan tersebut dilakukan sekurang-kurangnya 5 sampai 6 kali dalam sehari dan mengakibatkan korbannya menjauhi pergaulan di lingkungan sekolah, terutama pada saat-saat waktu berkumpul bersama teman-teman di jam istirahat. Contoh kalimat penghinaan yang sering di ucapkan oleh pelaku kepada para korban *bullying* di sekolah tersebut ialah “pendek”, “keribo”, “batu” “belo”, “lelet” dan “autis”.

Melalui pengalaman buruk yang diterima oleh korban di masa lalu bukan tidak mungkin akan meninggalkan trauma maupun tekanan yang cukup mendalam yang kemudian akan membentuk representasi mental atau gambaran mental pada dirinya yang pada akhirnya mempengaruhi keoptimisan korban serta semangat diri untuk kembali memasuki lingkungan sosial (sekolah) yang baru nantinya. Misalnya, ketika memasuki tingkatan kelas atau jenjang pendidikan menengah yang lebih tinggi lagi dan dengan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan baru berupa penyesuaian diri pada lingkungan dan interaksi pertemanannya. Karena bagi remaja, masalah baru yang akan timbul kedepannya tampak lebih sulit untuk diselesaikan (Hurlock, 1999).

Berdasarkan fenomena itulah penelitian ini mempertanyakan bagaimanakah *mental imagery* mengenai lingkungan sosial yang baru pada korban *bullying* yang ada di SMP N 5 Samarinda. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan gambaran mental (*mental imagery*) mengenai lingkungan sosial yang baru pada korban *bullying*.

TINJAUAN PUSTAKA

Bullying

Menurut Sejiwa *Foundation* *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau

kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Selanjutnya definisi mengenai *bullying* menurut Rigby (2007) ialah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Riauskina, Djuwita dan Soesetio (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok individu yang memiliki kekuasaan, terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Kemudian Menurut Tattum dan Tattum (dalam Rigby, 2002) *bullying* adalah perilaku yang disengaja, sadar keinginan untuk menyakiti orang lain dan menempatkannya di bawah tekanan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* ialah suatu tindakan yang bertujuan dan disengaja untuk menindas dan menyakiti baik secara verbal, non-verbal dan psikis kepada pihak yang lemah dari pihak yang kuat secara berulang-ulang.

Bentuk *Bullying*

Menurut Wiyani (2012) disebutkan bahwa terdapat empat bentuk *bullying*, yaitu:

1. Lisan, misalnya memberi julukan, menggoda, mengejek, menghina, mengancam.
2. Fisik, misalnya memukul, menendang, menyelengkat.
3. Sosial, misalnya mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan.
4. Psikologis, misalnya menyebarkan desas-desus, ‘dirty looks’ (pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan), menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat lewat SMS dan *email*, penggunaan ponsel kamera yang tidak patut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang biasa dilakukan ialah secara lisan, fisik sosial dan psikologis.

Teori Perilaku *Bullying*

Wiyani (2012) menyebutkan bahwa sebuah perilaku dapat dikatakan sebagai tindakan *bullying* apabila:

1. Ada perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, dimana terdapat seseorang yang lebih dominan dari segi fisik maupun mentalnya dibandingkan dengan orang yang merasa dirinya lemah atau dianggap lemah oleh orang lain.
2. Ada niat untuk menimbulkan penderitaan atau rasa sakit, para pelaku *bullying* yang memiliki perasaan

acuh, cuek atau tidak memiliki kepedulian terhadap penderitaan orang lain akan melakukan tindakan apa saja termasuk tindakan menyakiti temannya agar kekuatan yang ia miliki dapat diakui oleh korban maupun orang-orang disekitarnya.

3. Perilaku itu dilakukan berulang kali, setelah melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya sekali duakali, para pelaku merasakan kenikmatan batin tersendiri yang mana akan menimbulkan rasa puas dan bangga terhadap kekuatan yang dimiliki serta tindakan apa yang sudah ia lakukan kepada orang lain yang lebih lemah. Sehingga untuk terus bisa merasakan kebanggaan tersebut, pelaku *bullying* akan terus melakukan tindakan agresifnya berulang kali.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku *bullying* ialah dikarenakan adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, adanya niat untuk menimbulkan penderitaan dan rasa sakit serta dilakukan berulang kali.

Ciri Pelaku dan Korban *Bullying*

Menurut Coloroso (2004) siswa yang mempunyai kecenderungan sebagai pelaku *bullying* umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) suka mendominasi anak lain, (b) suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan, (c) sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain. Sedangkan siswa yang akan dijadikan atau menjadi korban *bullying* menurut Coloroso (2004) biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) anak baru di lingkungan itu, (b) anak termuda atau paling kecil di sekolah, (c) anak yang pernah mengalami trauma sehingga sering menghindar karena rasa takut.

Mental Imagery

Korn dan Johnson (2005) *mental imagery* adalah aktivitas menggambarkan suatu hasil tertentu sebelum hasil tersebut dicapai. Dengan visualisasi seseorang seolah-olah membuat rancangan gambar secara abstrak tentang hasil yang ingin dicapai. Richardson (2013) menjelaskan bahwa *mental imagery* adalah sebuah proses atau peristiwa ketika individu merasakan dengan nyata terhadap suatu objek, kejadian, atau bahkan suasana tertentu, padahal objek, kejadian, dan suasana tersebut sebenarnya tidak ada secara inderawi pada saat terjadinya proses penggambaran mental berlangsung.

Kemudian Shepard (2002) mengemukakan *mental imagery* merupakan kemampuan manusia untuk menggambarkan kesan dalam pikiran sesudah stimuli original pada pandangan keluar. Sedangkan menurut Thomas (2006) *mental imagery*, secara literal sering dirujuk sama seperti visualisasi, melihat dengan mata bayangan, mendengar sesuatu di dalam kepala,

mengimajinasikan perasaan, dan sebagainya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembayangan mental (*mental imagery*) didefinisikan sebagai suatu representasi mental mengenai objek atau peristiwa yang tidak eksis pada saat terjadinya proses pembayangan.

Komponen-komponen Mental Imagery

Terdapat tiga komponen terhadap *mental imagery* menurut Finke (2004) komponen-komponen tersebut ialah:

1. Stimulus, merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu, seperti kejadian, peristiwa, atau sebuah objek biasa.
2. Panca indera, organ-organ tubuh yang dikhususkan untuk menerima jenis rangsangan tertentu via serabut saraf menuju otak sehingga perasaan atau sensasi yang diterima dapat ditafsirkan.
3. *Memory*, sebagai sebuah proses pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali informasi (*retrieval*) atau masa lalu oleh mental manusia. *Encoding* adalah pemberian inisial dan registrasi terhadap informasi. *Storage* adalah penyimpanan informasi yang telah dikodekan tadi, sedangkan *retrieve* adalah proses dalam penggunaan informasi yang telah tersimpan (*stored information*).

Proses Terjadinya Mental Imagery

Guna memahami pengalaman yang terjadi dalam keseharian, individu membentuk representasi mental terkait dengan pengalamannya. Proses terjadinya representasi mental atau *mental imagery* ialah merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan stimuli, panca indera dan memori. Mata dan telinga yang menerima informasi dari stimuli dikirimkan ke korteks visual dan korteks auditorik secara berturut-turut (Solso, Maclin & Maclin 2008).

Kemudian di kirimkan lagi untuk di proses secara mendalam terhadap informasi yang diterima ke area frontal di otak untuk menemukan apakah suatu kata mendeskripsikan benda hidup atau benda mati. Selanjutnya seiring pemrosesan informasi berlangsung, informasi-informasi yang sudah berhasil dipahami maknanya kemudian akan masuk atau tersimpan didalam *short term memory* (STM) sebagai tempat penyimpanan transitorik atau sementara (Solso, Maclin & Maclin 2008).

Ketika seseorang merasa informasi yang telah diterimanya tersebut merupakan pengalaman yang menyenangkan ataupun yang bersifat traumatik karena mudah diingat dibandingkan pengalaman yang lain, maka informasi yang tersimpan di dalam STM akan di *rehearsed* (diulang-ulang) untuk kemudian di simpan kedalam *long term memory* (LTM). LTM

juga berfungsi sebagai kemampuan manusia untuk memahami masa lalu dan menggunakan informasi tersebut untuk mengolah “masa kini” atau menghubungkan pengalaman dimasa lalu dengan pengalaman sekarang. Teknik *mnemonic* ialah suatu teknik yang meningkatkan penyimpanan dan pengambilan kembali informasi dalam memori (Solso, Maclin & Maclin 2008).

Dari proses inilah manusia dapat membayangkan atau menggambarkan ulang kembali dan menampilkan kembali suatu informasi maupun kejadian di masa lalu dalam ingatan memori serta menghubungkannya dengan kejadian di masa sekarang ataupun masa depan. Hal ini sesuai dengan pengertian dari *mental imagery* itu sendiri, yaitu suatu representasi mental mengenai objek atau peristiwa yang tidak eksis pada saat terjadinya proses pembayangan (Solso, Maclin & Maclin 2008).

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, konteks sosial, konteks sosiokultural, atau *milieu*, adalah sesuatu hal yang didefinisikan sebagai suasana fisik atau suasana sosial dimana manusia hidup didalamnya, atau dimana sesuatu terjadi dan berkembang. Lingkungan sosial tersebut bisa berupa kebudayaan atau kultur yang diajarkan atau dialami oleh seorang individu, atau juga manusia dan institusi yang berinteraksi dengan individu tersebut (Casper, 2001). Menurut Purba (2002) lingkungan sosial adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (tata ruang).

Berdasarkan uraian di atas, lingkungan sosial dapat disimpulkan sebagai lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang yang mempunyai nilai mapan.

Jenis-jenis Lingkungan Sosial

Menurut Ahmadi (2009) lingkungan sosial biasanya dibedakan menjadi dua kategori, yaitu (a) lingkungan sosial primer; yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain; (b) lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang biasanya hubungan anggota satu dengan anggota lainnya agak longgar dan hanya berorientasi pada kepentingan-kepentingan formal serta aktivitas-aktivitas khusus.

Kemudian menurut Cooley (dalam Henslin, 2006) kelompok primer (*primary groups*) ialah kelompok yang ditandai dengan pergaulan dan kerja sama tatap muka yang bersifat fundamental dalam membentuk sifat dan ide sosial individu secara intim. Sedangkan kelompok sekunder (*secondary groups*) ialah kelompok besar yang didasarkan pada kepentingan atau kegiatan tertentu yang khusus, dan para anggotanya cenderung berinteraksi atas dasar status spesifik. Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis lingkungan sosial, yaitu lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder.

Komponen-komponen Lingkungan Sosial

Terkait dengan kesinambungan lingkungan sosial maka setidaknya terdapat empat komponen lingkungan sosial yang perlu diperhatikan (Purba, 2002). Keempat komponen tersebut ialah:

1. Pengelompokan sosial, ialah berbagai macam orang yang membentuk persekutuan atau pengelompokan sosial yang dilandasi hubungan kekerabatan (*genealogical based relationship*), seperti keluarga inti atau batih, marga atau klen, suku bangsa dan lain-lain.
2. Penataan sosial, penataan sosial sangat diperlukan untuk mengatur ketertiban hidup dalam masyarakat yang mempersatukan lebih dari satu orang. Penataan itu dapat berupa aturan-aturan sebagai pedoman Bersama dalam menggalang kerja sama dan pergaulan sehari-hari antar anggotanya. Setiap orang harus jelas kedudukannya dan peran-peran yang harus dilakukan, dan mengetahui apa yang harus diberikan dan apa yang dapat diharapkan dari pihak lainnya.
3. Pranata sosial, kebanyakan pranata sosial dikembangkan atas dasar kepentingan penguasaan lingkungan permukiman yang amat penting artinya bagi kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Berbagai peraturan dikembangkan untuk menyisihkan orang-orang yang bukan anggota kesatuan sosial yang bersangkutan. Mereka tidak mempunyai hak dan kewajiban yang sama atas penguasaan sumber daya alam yang tersedia seperti anggotanya.
4. Kebutuhan sosial, lingkungan sosial itu terbentuk didorong oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana diketahui, bahwa tidak semua kebutuhan hidup manusia itu bisa terpenuhi oleh seorang diri, terutama kebutuhan sosial (*social needs*). Karena itu pemenuhan kebutuhan hidup yang mendasar (*basic needs*) senantiasa menimbulkan kebutuhan sampingan (*drived needs*).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen lingkungan sosial itu terdiri dari pengelompokan sosial, penataan sosial, pranata sosial dan kebutuhan sosial.

Ciri-ciri Kualitas Lingkungan Sosial

Menurut Purba (2002) ciri-ciri kualitas lingkungan sosial ialah sebagai berikut:

1. Segenap pihak diikutseratakan dan masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab. Hal ini didasarkan pada prinsip partisipatif dan bertanggung jawab.
2. Hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal ini ditandai dengan tingkat ekonomi dan pendapatan masyarakat yang layak, tempat tinggal dan pemukiman yang sehat dan aman, adanya kesempatan bekerja dan berusaha, penambahan dan distribusi penduduk sesuai daya dukung lingkungan dan daya tampung sosial, tingkat pendidikan penduduk yang memadai, dan kesehatan yang prima.
3. Penghormatan terhadap hak-hak masyarakat serta modal sosial yang dikembangkan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini ditandai dengan adanya perlindungan hukum atas hak intelektual warga maupun kelompok masyarakat, misalnya melalui paten, serta perlindungan terhadap hak-hak adat masyarakat lokal (misalnya melalui peraturan daerah yang mengakomodasi perlindungan atas hak-hak masyarakat lokal).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ciri kualitas lingkungan, yaitu semua pihak berpartisipasi dan bertanggung jawab, hasil dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dan penghormatan terhadap hak-hak masyarakat.

Konsepsi mengenai Lingkungan Sosial yang Baru

Setiap individu dalam kehidupannya pasti akan merasakan atau memasuki yang namanya lingkungan baru, salah satu lingkungan tersebut ialah lingkungan sosial. Di dalam lingkungan baru itu sendiri manusia diharapkan mampu memainkan peran-peran sosial baru, mengembangkan sikap-sikap sosial baru dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru yang dihadapi nantinya (Hurlock, 1999).

Guna terwujudnya keberhasilan seorang individu dalam menghadapi lingkungan sosial yang baru, individu tersebut harus bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan segala faktor-faktor yang ada. Seperti halnya proses penyesuaian diri yang sulit dihadapi manusia secara umum, misalnya remaja. Pada periode ini akan memberikan waktu pada remaja untuk mencoba gaya baru yang berbeda, menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya (Kampler, 2005). Dengan kata lain hal ini

merupakan proses pencarian identitas diri yang dilakukan oleh para remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada fisik, psikis maupun sosial. Yang tersulit perkembangan pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga maupun teman-teman sebaya (Hurlock, 1999). Agar dalam penyesuaian yang dilakukan remaja terhadap lingkungan sosial berhasil (*well adjust*), maka remaja harus menyelaraskan antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan tuntutan-tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya sehingga remaja mendapatkan kepuasan dan memiliki pribadi yang sehat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan guna menemukan perilaku yang nampak berdasarkan kriteria-kriteria perilaku yang hendak diamati dari subjek penelitian, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali secara mendalam mengenai gambaran yang dimiliki subjek mengenai situasi yang menjadi fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *coding* atau disebut dengan (*developing coding categories*) aktivitas membangun kategori data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan kelompok juga tidak terlepas dari adanya suatu kesamaan di antara calon anggota kelompoknya. Sudah menjadi kebiasaan, individu lebih suka berhubungan dengan lingkungan yang orang-orangnya memiliki kesamaan dengan dirinya terlebih lagi bagi remaja korban *bullying*, mereka cenderung mencari atau menginginkan individu yang memiliki kesamaan dalam hal positif yang mengandung nilai kebaikan. Kesamaan yang dimaksud adalah misalnya kesamaan nilai, tingkat intelegensi dan karakter-karakter personal lainnya yang sesuai dengan harapan diri individu itu sendiri. Hal ini seperti gambaran yang dikatakan oleh keempat subjek bahwa mereka menginginkan pertemanan yang baik, pintar, ramah, saling tolong-menolong, tidak suka mengganggu dan

dapat mengerti keadaan daripada diri subjek itu sendiri.

Dengan keadaan lingkungan sosial dimana memiliki individu-individu yang sesuai dengan harapan, misalnya terdapat remaja sebaya yang memiliki karakter ramah dan tidak suka mengganggu orang lain, maka orang tersebut akan dengan mudah untuk membangun sebuah pertemanan yang baru dan interaksi sosial antar anggota kelompoknya. Soyomukti (2010) mengatakan orang yang sadar akan peran interaksi sosial dalam membentuk dan mengubah perilaku serta pikirannya, tentunya akan menyadari bagaimana ia akan memilih lingkungan pergaulan yang bermanfaat dengan dirinya. Seperti yang dinyatakan oleh subjek ST bahwa ketika menemukan individu dengan karakteristik yang seperti ia harapkan maka dirinya akan mendapatkan teman yang dapat mengerti keadaan dirinya.

Pada lingkungan sosial yang baru korban *bullying* menginginkan adanya ketegasan peraturan-peraturan yang berlaku terhadap setiap individu yang ada di dalamnya, agar nantinya dapat mengendalikan perilaku individu-individu tersebut dan supaya tidak menimbulkan kerugian lagi pada korban *bullying* kedepannya. Hal ini dapat dibuktikan melalui pernyataan keempat subjek penelitian bahwa mereka menginginkan hukuman yang berat dan dapat memberikan efek jera terhadap siswa pelaku *bullying*. Seperti yang dikatakan oleh Darmawan (2010), bahwa siswa-siswa korban kekerasan di sekolah menginginkan sekolah yang dapat melindungi mereka dari siswa pelaku *bullying* dengan menerapkan peraturan secara tegas dan berkelanjutan.

Pranata di suatu lingkungan sosial biasanya sudah memiliki aturan-aturan, nilai-nilai dan normanya sendiri (Narwoko, 2006). Begitu pula yang akan ada pada setiap lingkungan sekolah yang baru. Ketika individu akan memasuki lingkungan sosial yang baru, individu tersebut harus mampu beradaptasi dengan keadaan sosial yang ada disana (Nasution, 2006). Cara yang akan dilakukan oleh keempat siswa korban *bullying* untuk beradaptasi pada lingkungan sosial (sekolah)-nya yang baru nantinya ialah melakukan cara adaptasi umum dengan menjalin perkenalan antar individu yang ada di lingkungan tersebut. Dalam pranata sosial, seorang individu juga akan dituntut oleh anggota lingkungan sosial lainnya untuk bisa menyesuaikan perilaku yang bisa diterima oleh lingkungan sosialnya dengan merubah perilaku ke arah yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, subjek ST dan TA menyampaikan kebersediaan dirinya untuk melakukan perubahan seperti yang diharapkan tetapi subjek BS dan PB tidak ingin merubah perilakunya dan merasa ragu untuk melakukannya. Remaja akan melakukan perubahan dalam dirinya ketika hal tersebut memiliki alasan

yang cukup mudah untuk ia ikuti dan memiliki kesesuaian arti dengan dirinya (Hurlock, 1999).

Setiap individu pastilah memiliki kebutuhan-kebutuhan yang di harapkannya dapat terpenuhi dari aktivitas sosial yang dilakukan dalam lingkungannya. Begitupula kebutuhan yang diharapkan oleh remaja korban *bullying* pada lingkungan sosialnya yang baru kedepannya, yaitu sekolah. Kebutuhan peran sosial di anggap oleh remaja atau siswa korban *bullying* sebagai momen untuk membentuk *image* positif dari kalangan teman sebayanya di sekolah serta akan mendapatkan kepuasan batin tersendiri (Hurlock, 1999). Pada dua siswa korban *bullying* di SMP N 5 Samarinda dengan menjadi anggota osis dapat menunjukkan bahwa dirinya sebagai anak yang memiliki keinginan untuk belajar sebagai pemimpin. Seperti yang dinyatakan oleh subjek ST dan TA. Sementara itu ada juga subjek penelitian yang memilih untuk lebih aktif dalam kegiatan olahraga di sekolah. Seperti pernyataan subjek PB. Lain halnya dengan subjek BS yang ternyata tidak memiliki keinginan untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kedepannya. Darmawan (2010) mengatakan dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa korban *bullying* ketika menginginkan adanya suatu pandangan yang positif dari teman-temannya, maka mereka akan berusaha membuat diri mereka lebih partisipatif di dalam kegiatan sekolah.

Kebutuhan lain yang ada pada siswa korban *bullying* ialah rasa aman. Untuk memperoleh hal tersebut mereka memilih untuk menghindari pelaku yang biasanya sering melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap dirinya. Seperti ungkapan yang di utarakan oleh subjek ST, BS dan PB. Ada pula subjek penelitian yang tidak mengetahui seperti apa tindakan yang dilakukan untuk menghindari perilaku *bullying* terhadap dirinya. Dalam laporan karya ilmiahnya, Budhiarti (2009) menyebutkan bahwa kecenderungan tindakan yang dilakukan oleh siswa korban *bullying* dalam memberikan rasa aman pada dirinya adalah dengan menghindari pelaku tindakan *bullying* itu sendiri. Dengan menghindari pelaku *bullying*, tindakan intimidasi maupun kekerasan yang sering terjadi pada korban dapat di minimalisir.

Dari hasil penelitian tersebut kemudian datanya dianalisis secara sistematis dengan membangun kategori data. Dari hasil tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Penelitian

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penggambaran mental atau *mental imagery* pada siswa korban *bullying* di SMP N 5 Samarinda mengenai lingkungan sosial barunya memperlihatkan gambaran yang mirip atau serupa dari tiap individunya. Dampak dari perlakuan tidak menyenangkan yang diterima oleh siswa korban *bullying* di SMP N 5 Samarinda juga tidak sampai membuat siswa tersebut memiliki gambaran mental yang menunjukkan kepesimisan untuk memasuki lingkungan sekolah yang baru kedepannya.

Siswa korban *bullying* lebih menekankan terhadap gambaran-gambaran yang menunjukkan keinginannya untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik di lingkungan sekolahnya yang baru nantinya, ketika memasuki suatu lingkungan sekolah yang baru siswa korban *bullying* ingin memastikan dan menginginkan adanya suatu peraturan yang tegas untuk dapat menjamin keamanan dirinya ketika nantinya berada di dalam lingkungan tersebut, dapat lebih mengaktif diri dalam berkegiatan di sekolah daripada sebelumnya, memberikan gambaran yang menunjukkan kebersediaan diri untuk melakukan perubahan perilaku agar terhindar dari adanya gangguan untuk kedepannya, siswa korban *bullying* lebih memilih untuk menjauhi anak-anak yang suka mengganggu agar terhindar dari perlakuan buruk, sangat menginginkan adanya jalinan pertemanan yang baik antar siswa di sekolah kedepannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan dan sebagai sumbangan pemikiran dari penulis, berikut disampaikan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan, yaitu:

1. Saran bagi siswa
Agar lebih dapat memberanikan diri menghadapi para pelaku *bullying*, salah satunya dengan cara mengadukan perlakuan buruk yang diterima kepada pihak sekolah, baik guru maupun orang dewasa lainnya.
2. Saran bagi sekolah
Menerapkan peraturan yang ada secara tegas dan konsisten kepada setiap siswa di sekolah serta melakukan pengawasan yang serius. Kemudian sekolah juga berupaya untuk mengoptimalkan fungsi unit BK (bimbingan konseling), terutama agar masalah dan penanganannya terhadap korban tindakan perilaku *bullying* dapat ditindak lanjuti secara tepat.
3. Saran bagi penelitian selanjutnya
Untuk membuktikan banyaknya dampak buruk yang akan timbul dari adanya perilaku *bullying* dan agar dapat mematahkan keyakinan "baik" sebagian masyarakat terhadap budaya "kekerasan" dalam mendidik mental seorang anak dalam kehidupannya, maka sebaiknya pada penelitian selanjutnya dapat memfokuskan kajian mendalam terhadap faktor-faktor internal maupun eksternal pada pelaku *bullying* di lingkungan sekolah.
4. Saran bagi masyarakat
Sekiranya mulai dari sekarang dan untuk seterusnya masyarakat dapat menyadari bahwa dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying* pada lingkungan sosial, berarti memberikan *bullies' power* kepada pelaku *bullying* itu sendiri dan menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat serta meningkatkan budaya kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. (2009). Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bullying pelajar di sekolah menengah pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5 (1), 56-66.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum: (Cetakan ke-III)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Amini, Y. S. J. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.
- Casper, M. (2001). A Definition of Social Environment. *American Journal of Public Health*, 91 (3), 465-470.
- Budhiarti, A. L. (2009). *Intensitas terkena bullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Coloroso, B. (2004). *The Bully, The Bullied and The Bystander*. Collins Living.
- Darmawan. (2010). Bullying in school: a study of forms and motives of aggression in two secondary schools in the city of Palu, Indonesia. *Journal Faculty of Humanity, Social Science and Education of University of Tromso*.
- Finke, R. A. (2004). *Principles of Mental Imagery*. Cambridge, MA, US: The MIT Press.
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi dengan pendekatan membumi* (edisi ke-6 Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Kampller, H. L. (2005). *Extended Kinship Ties and Some Modern Alternatives*. Family Coordinator, 143-149.
- Korn, E. R., & Johnson, K. (2005). *Visualization: the uses of imagery in the health professions*. Irwin Professional Pub
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2010). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia*, 1, 1-10.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2006). *Sosiologi: teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nasution, S. (2006). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pemerintah Indonesia. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara RI Tahun 2002. Sekretariat Negara
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (1), 1 – 13.
- Richardson, A. (2013). *Mental Imagery*. Springer.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools and what to do about it*. Australian Council for Educational Research.
- Shepard, R. N. (2002). The mental image. *American psychologist*, 33 (2), 125-137.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi Kognitif* (Edisi ke-8). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thomas, N. J. (2006). *Mental imagery, philosophical issues about*. Encyclopedia of cognitive science.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.